BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi membawa Indonesia ikut memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai akhir tahun 2015. Tantangan di era MEA terjadi peningkatan mobilitas dan persaingan sumber daya manusia siap kerja secara bebas. Perubahan struktural terkait MEA akan menyebabkan peningkatan kebutuhan tenaga kerja terampil dan tersingkirnya tenaga kerja tak terampil (Kemendikbut, 2016: 2). Diperkirakan hingga tahun 2025 kebutuhan pekerja terampil di kawasana ASEAN akan meningkat yaitu 41% atau 14 juta orang. Pada tahun 2025 di Indonesia akan mengalami kenaikan peluang kerja sebanyak 1,9 juta. Indonesia memiliki potensi besar dalam mengikuti tantangan MEA berdasarkan besar sumber daya alam dan sumber daya manusia. Masyarakat Ekonomi ASEAN ini akan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang padat akan keterampilan. Pertumbuhan ekonomi setiap negara akan mendorong *Gross Domestic Product* (GDP) meningkat termasuk di Indonesia. Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan dengan wilayah ASEAN lainnya yaitu pada luas wilayah, jumlah populasi, dan nilai GDP.

Tabel 1. Data Luas Wilayah, Populasi, dan GDP ASEAN

Negara ASEAN	Luas Wilayah (Km^2)	Populasi (Juta Jiwa)	GDP (milyar USD)
Indonesia	1.904.569	261,1	1.015
Myanmar	676.578	52,89	75,7
Thailand	513.120	68,86	403,6
Filipina	343.448	103,3	348,6
Vietnam	331.320,8	92,7	215,9
Malaysia	329.847	31,19	336,3
Laos	237.955	6,76	14,8
Kamboja	181.035	15,76	20,9
Brunei Darussalam	5765	0,42	11,8
Singapura	721,5	5,61	311,3

Sumber: Sekretariat Nasional ASEAN – Indonesia, 2017

Perubahan pasar kerja yang ada merupakan indikasi adanya perubahan penyerapan tenaga kerja lulusan sistem pendidikan dan pelatihan (Kemendikbud, 2016: 3). Perubahan penyerapan kerja adalah suatu pola perubahan dalam keterserapan lulusan sekolah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika pada Februari 2017 ini menunjukkan permasalahan yang timbul pada tingkat pengangguran terbuka sektor pendidikan dari jenjang Sekolah Menengah Kejuruan mencapai 9,27% di atas tingkat pengangguran dari jenjang Sekolah Menengah Atas yang mencapai 7,035%. Capaian dari tingkat pengangguran yang tinggi ini perlu adanya penyelarasan antara SMK dengan dunia industri agar tidak ada kekeliruan *link* dari yang dipelajari SMK dengan yang dibutuhkan dunia kerja. Seperti yang diungkapkan oleh Dirjen Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas (Binalattas), Bambang Sartrio Lelono bahwa ada dua masalah ketenagakerjaan yang terkait angkatan kerja siap pakai yaitu *under qualified* dan *link and match* dengan dunia industri (Latief, 2017). Sejak tahun 2007 Kementerian Tenaga Kerja sudah

melakukan upaya revitalisasi pendidikan vokasi akan tetapi sampai saat ini belum memberikan hasil yang memuaskan. Revitalisasi ini tercantum pada Inpres No 9 tahun 2016 yang mengitruksikan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk:

1. Membuat peta jalan pengembangan SMK,
2. Menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan pengguna lulusan (*link and match*),
3. Meningkatkan jumlah dan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK,
4. Meningkatkan kerja sama dengan Kementrian/Lembaga, Pemerintah Daerah, dan dunia usaha/industri,
5. Meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK dan akreditasi SMK, dan
6. Membentuk Kelompok Kerja Pengembangan SMK.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu bentuk satuan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) siap kerja dalam bidang tertentu yang ditegaskan dalam pasal 15 UU No. 20 tahun 2003. Adapun peran SMK dalam pendidikan ketenagakerjaan sebagai berikut:

1. SMK adalah bagian integral dari sektor ekonomi yang berperan mendukung pertumbuhan perekonomian bangsa sehingga SMK perlu dikembangkan kualitas maupun kuantitas.
2. Kualitas SMK merefleksikan kualitas tenaga kerja Indonesia yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia Indonesia.
3. SMK berperan dalam mengurangi indeks pengangguran dalam lingkup lokal maupun nasional.

Siswa yang masuk SMK akan berhadapan dengan permasalahan pemilihan Program Keahlian. Pemilihan program keahlian ini harus disesuaikan dengan minat, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Pemahaman terhadap minat, keterampilan, dan kemampuan perlu diperhatikan sebelum memilih program keahlian di SMK. Pemilihan program keahlian yang tidak sesuai dengan minat menyebabkan pemahaman siswa berkurang sehingga dapat terjadi kegagalan dalam belajar. Sukardi (2008: 8) menyatakan bahwa sekolah kejuruan masih dipandang masyarakat sebagai pendidikan kurang bergengsi dan kurang bermutu. Tingkat mutu SMK tidak hanya dilihat dari tingkat lulusannya yang tinggi tetapi yang menjadi hal penting yaitu SMK mampu menghasilkan lulusan yang siap bekerja serta dapat terserap dengan baik di dunia industri. Diperkirakan 35% keterampilan dasar pada dunia kerja akan berubah pada tahun 2020 mengakibatkan hilangnya pekerjaan hampir 2 milliar pekerja (Kemendikbud, 2016: 7). Oleh karena itu, Pendidikan kejuruan diberikan sesuai dengan minat siswa dan perkembangan kebutuhan pasar kerja yang dibutuhkan.

Pada wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta ini terdapat 219 SMK negeri dan swasta. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY pada tahun 2017 jumlah siswa baru SMK mencapai 30.839 siswa dan total siswa keseluruhan SMK yaitu sebesar 85.210 siswa. Akan tetapi di tahun 2017 ini jumlah siswa putus sekolah mencapai 1.095 siswa dengan lulusan sebanyak 25.890. Oleh karena itu, perlu diperhatikan perkembangan angka partisipasi kasar (APK), dan angka partisipasi murni (APM) di DIY yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2018.

Tabel 2. APM dan APK D.I. Yogyakarta

	2015	2016	2017	2018
APK	85,13	88,99	93,51	93,8
APM	64,85	68,14	72,44	74,84

Sumber: Kemdikbud – DIY, 2018

Angka partisipasi murni Yogyakarta 2018 mencapai 74,84 dimana angka tersebut sudah melebihi target APM Nasional tahun 2019 yaitu 67,5. Hal ini menunjukkan bahwa persentase jumlah anak pada kelompok usia 16 – 18 tahun sudah banyak yang mengenyam pendidikan menengah. Selain itu, pemerintah berusaha mengubah rasio jumlah SMK dan SMA dari 30:70 menjadi 70:30 sejak tahun 2005. Akan tetapi pada tahun 2015 rasio jumlah SMK dan SMA baru mencapai 50:50 (Kemendikbud, 2016: 111). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy pada kunjungan dinas untuk meresmikan gerakan pendidikan karakter di Banyumas menyatakan pada tahun 2018 hingga 2019 rasio jumlah SMK dan SMA pemerintah memprediksikan rasio memenuhi target sebesar 60:40 (Muzaki, 2017).

Pada tahun ajaran 2015 sampai 2016 pendaftaran siswa baru di SMK menggunakan sistem *online* dengan lingkup kota. Sedangkan untuk pendaftaran siswa baru tahun ajaran 2017 menggunakan sistem *online* dengan lingkup wilayah provinsi. Oleh karena itu tidak dapat diketahui secara pasti jumlah siswa yang mendaftar setiap SMK. Dalam sistem pendaftara ini hanya dapat diketahui daya tampung SMK setiap program keahliannya saja. Pada dasarnya sistem pendaftaran ini membuat siswa yang mendaftar memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan sekolah yang diharapkan karena dalam pendaftaran siswa diberikan kewenangan memilih SMK lebih dari satu sekolah. Sistem penerimaan siswa baru ini menggunakan nilai UN SMP serta pembobotan prestasi siswa. Selain itu ada

seleksi khusus untuk beberapa program keahlian. Program keahlian Teknik Pemesinan salah satunya yang menggunakan tes khusus yang diadakan sekolah untuk mengetahui siswa tersebut layak atau tidak untuk melanjutkan dijenjang pendidikan kejuruan. Adapun beberapa syarat yang akan dipertimbangkan dalam tes khusus yaitu tinggi badan, buta warna, cacat fisik, tato, tindik, rambut diwarnai. Selain itu ada tes wawancara yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada calon peserta didik baru dengan didampingi oleh orang tua.

Hasil penerimaan peserta didik baru tahun 2017 berdasarkan nilai UN yang diperoleh oleh siswa. Dengan data hasil UN tersebut, SMK tidak dapat memilih siswa secara mandiri, sehingga banyak calon siswa yang kurang memahami tentang kompetensi keahlian Teknik Pemesinan baik dari segi kurikulum maupun tujuannya. Dari sebagian siswa beranggapan bahwa jika masuk SMK kompetensi keahlian Teknik Pemesinan dapat langsung bekerja di Industri. Berdasarkan peminatan siswa yang memilih program keahlian Teknik Pemesinan muncul akibat dorongan orang tua bahkan hanya ikut-ikutan dengan temannya.

Siswa SMK diharuskan mampu menguasai praktik setiap keahlian sehingga siswa memiliki pengalaman yang cukup dan siap untuk memasuki dunia kerja. Hal ini membuka peluang bagi lulusan SMP yang terkendala kemampuan ekonomi untuk melanjutkan di SMK. Citra SMK diharapkan mampu mengubah cara pendang masyarakat terhadap SMK. Pada masa lalu, SMK dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan calon tenaga kerja kasar dan siswa SMK sering terlibat tawuran. Selain itu, permasalahan tingkat kemampuan akademik siswa yang memiliki nilai akademik di bawah rata-rata beranggapan bahwa SMK

merupakan alternatif sekolah yang tepat untuk melanjutkan pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasi tidak cukup fleksibel dalam merespon permintaan dunia kerja sehingga timbul kesenjangan antara kualitas SDM dengan realitas tuntutan dunia industri (Hanafi, 2012). Masyarakat beranggapan masuk SMK tidak perlu bersaing dengan siswa pendaftar lain yang memiliki nilai diatas rata-rata. Sampai saat ini, pihak SMK masih kurang melakukan sosialisasi langsung ke masyarakat (lingkung jenjang pendidikan sebelumnya). Usaha pemerintah gencar mempromosikan SMK melalui media cetak maupun elektronik dengan harapan masyarakat lebih tertarik untuk memberikan pendidikan anaknya di SMK.

Peningkatan jumlah SMK yang ada berdampak pada ikut meningkatnya jumlah siswa yang memilih masuk pendidikan kejuruan. Timbul permasalahan baru yaitu meningkatnya pengangguran terbuka pada jenjang SMK. Pengangguran ini disebabkan oleh kualitas lulusan SMK yang belum memenuhi kebutuhan industri. Lulusan SMK diharapkan memiliki keahlian yang baik sesuai dengan kebutuhan industri. Permasalahan yang terjadi yaitu peminatan siswa dalam memilih program keahlian di SMK yang belum maksimal. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa memilih program keahlian Teknik Pemesinan SMK di Kota Yogyakarta. Penelitian ini berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Memilih Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK di Kota Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa tentang kompetensi program keahlian Teknik Pemesinan.
2. Belum diketahui seberapa besar minat siswa dalam memilih program keahlian Teknik Pemesinan.
3. Belum diketahui kondisi keluarga dan masyarakat yang diperlukan dalam memberikan motivasi, informasi, dan wawasan yang berkaitan dengan pendidikan.
4. Adanya peningkatan angkat APK pendidikan menengah kejuruan yang menunjukkan adanya peningkatan siswa yang mendaftar di SMK.
5. Keterserapan lulusan SMK yang belum maksimal.
6. Lulusan SMK belum terampil dan belum siap kerja.
7. Lulusan SMK masih dibawah standar yang dibutuhkan oleh industri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada ketidakpahaman calon siswa dalam menentukan kompetensi keahlian sehingga batasan masalah ini difokuskan pada faktor yang yang mempengaruhi minat siswa untuk memilih program keahlian Teknik Pemesinan SMK di Kota Yogyakarta. Faktor yang mempengaruhi minat siswa dibatasi pada masalah yang muncul dari dalam diri siswa (internal) yaitu

pemahaman diri siswa serta masalah yang muncul dari luar diri siswa (eksternal) yaitu dari ligkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing dari keempat faktor minat siswa memilih program keahlian Teknik Pemesinan tersebut maupun secara bersama-sama diduga dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat siswa dalam memilih program keahlian Teknik Pemesinan SMK.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar minat siswa untuk memilih program keahlian Teknik Pemesinan SMK di Kota Yogyakarta?
2. Seberapa besar pemahaman diri siswa dalam pemilihan program keahlian Teknik Pemesinan di SMK Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana gambaran kondisi lingkungan keluarga siswa dalam pemilihan program keahlian Teknik Pemesinan di SMK Kota Yogyakarta?
4. Bagaimana gambaran lingkungan sekolah siswa dalam pemilihan program keahlian Teknik Pemesinan di SMK Kota Yogyakarta?
5. Bagaimana gambaran lingkungan masyarakat sekitar siswa dalam pemilihan program keahlian Teknik Pemesinan di SMK Kota Yogyakarta?
6. Bagaimanakah pengaruh pemahaman diri terhadap minat siswa SMK memilih program keahlian Teknik Pemesinan di Kota Yogyakarta?
7. Bagaimanakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat siswa SMK memilih program keahlian Teknik Pemesinan di Kota Yogyakarta?

8. Bagaimanakah pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat siswa SMK memilih program keahlian Teknik Pemesinan di Kota Yogyakarta?
9. Bagaimanakah pengaruh lingkungan masyarakat terhadap minat siswa SMK memilih program keahlian Teknik Pemesinan di Kota Yogyakarta?
10. Bagaimana pengaruh pemahaman diri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat secara bersama-sama terhadap minat siswa memilih program keahlian Teknik Pemesinan SMK di Kota Yogyakarta.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi besar minat siswa untuk memilih program keahlian Teknik Pemesinan SMK di Kota Yogyakarta.
2. Mengidentifikasikan besar pemahaman diri siswa dalam pemilihan program keahlian Teknik Pemesinan SMK di Kota Yogyakarta.
3. Mengidentifikasi gambaran lingkungan keluarga siswa dalam pemilihan program keahlian Teknik Pemesinan SMK di Kota Yogyakarta.
4. Mengidentifikasi gambaran lingkungan sekolah siswa dalam pemilihan program keahlian Teknik Pemesinan SMK di Kota Yogyakarta.
5. Mengidentifikasi gambaran lingkungan masyarakat sekitar siswa dalam pemilihan program keahlian Teknik Pemesinan SMK di Kota Yogyakarta.
6. Mengidentifikasi besar pengaruh pemahaman diri terhadap minat siswa SMK memilih program keahlian Teknik Pemesinan di Kota Yogyakarta.

7. Mengidentifikasi besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat siswa SMK memilih program keahlian Teknik Pemesinan di Kota Yogyakarta
8. Mengidentifikasi besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat siswa SMK memilih program keahlian Teknik Pemesinan di Kota Yogyakarta.
9. Mengidentifikasi besar pengaruh lingkungan masyarakat terhadap minat siswa SMK memilih program keahlian Teknik Pemesinan di Kota Yogyakarta.
10. Mengidentifikasi besar pengaruh pemahaman diri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat secara bersama-sama terhadap minat siswa memilih program keahlian Teknik Pemesinan SMK di Kota Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan penelitian diharapkan agar hasil penelitiannya dapat bermanfaat. Demikian pula dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan pada sekolah untuk membuat kegiatan seleksi penerimaan siswa baru.
2. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa memilih program keahlian Teknik Pemesinan SMK di Kota Yogyakarta.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam penelitian-penelitian yang sejenis untuk masa yang akan datang.

4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta wawasan pada sekolah bahwa penerimaan siswa memerlukan tes minat dan bakat.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan atau referensi dalam hal minat untuk memilih program keahlian Teknik Pemesinan.
6. Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih tentang dinamika perkembangan SMK.